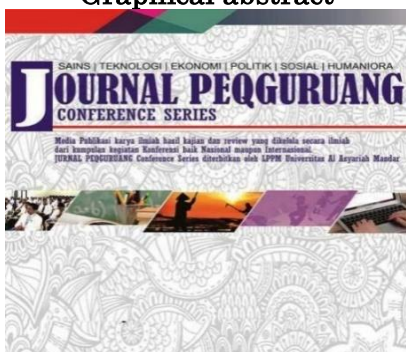


Journal Peguruang: Conference Series

eISSN: 2686-3472

JPCS
Vol. 8 No. 1 MEI 2026

Graphical abstract



DAMPAK LINGKUNGAN MASJID TERHADAP KETERLIBATAN REMAJA DALAM KEGIATAN SOSIAL DI DESA BATETANGNGA

^{1*}Rafdi Dzil Ikram, ²Dermawan, ³Muzani Zulmaizar
^{1,2,3}Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
raflyvivo4872@gmail.com

Abstract

The method used in this research is a qualitative approach with a descriptive approach, using interviews, data collection techniques through interviews and documentation. The data obtained were analyzed with descriptive analysis techniques and to determine the relationship between the mosque environment and youth involvement in social activities. The results showed that the mosque environment, including existing facilities, programs organized by mosque administrators, and social interactions that exist in the mosque, have a significant effect on youth involvement in social activities. Adequate facilities and relevant programs for teenagers are the main driving factors in increasing their participation. In addition, the presence of peers and the active role of mosque administrators in providing motivation also strengthen adolescents' involvement. However, there are some challenges such as the lack of interest of some teenagers in social activities in the mosque.

Keywords: mosque environment, youth involvement, social activities, Batetangnga Village, mosque management, mosque facilities

Abstrak

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan wawancara teknik pengumpulan data melalui overfai dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan masjid dan keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan masjid, termasuk fasilitas yang ada, program yang diselenggarakan oleh pengurus masjid, serta interaksi sosial yang terjalin di masjid, berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial. Fasilitas yang memadai dan program yang relevan bagi remaja menjadi faktor pendorong utama dalam meningkatkan partisipasi mereka. Selain itu, keberadaan teman sebaya dan peran aktif pengurus masjid dalam memberikan motivasi turut memperkuat keterlibatan remaja. Namun, terdapat beberapa tantangan seperti kurangnya minat sebagian remaja terhadap kegiatan sosial yang ada di masjid.

Kata kunci: lingkungan masjid, keterlibatan remaja, kegiatan sosial, Desa Batetangnga, pengurus masjid, fasilitas masjid.

Article history

DOI: 10.35329/jp.v8i1.6374

Received : 04-05-2026/ Received in revised form : 10-05-2026/ Accepted : 16-05-2026

1. PENDAHULUAN

Berbicara tentang masalah pemuda, penulis teringat Pubertas sering disebut sebagai periode pencarian identitas. Ini terjadi karena kaum muda adalah transisi antara kehidupan anak-anak dan orang dewasa. Ketika datang ke istilah fisik, mereka tidak lagi menjadi orang dewasa, tetapi mereka menjadi orang dewasa, tetapi ketika diperlakukan seperti orang dewasa, mereka tidak dapat bertindak berdasarkan orang dewasa.

Peran guru, terutama guru agama, sangat penting karena mereka memikul tanggung jawab besar dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa. Selain itu, guru agama juga bertugas untuk mengajar, membimbing, serta mengarahkan siswa menuju kehidupan yang lebih baik, baik secara fisik maupun spiritual. (Syarnubi, 2023).

Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya berlangsung pada usia antara 15 hingga 20 tahun. Pada periode ini, individu mengalami berbagai perubahan, baik dalam aspek fisik maupun perkembangan psikososial. (Gainau, 2021).

Remaja dengan kepribadian Islami mampu mewujudkan harapan bangsa dalam meraih cita-cita luhur serta menjunjung tinggi akhlak mulia yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan tersebut meliputi peningkatan kesejahteraan umum, peningkatan kecerdasan bangsa, serta berperan dalam menjaga pengintaian dunia yang didasarkan pada kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. (Zulmaron, 2017)

Lingkungan, teman sebaya, dan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai agama, termasuk bagi remaja yang beragama. Faktor-faktor seperti lingkungan sekitar, usia, dan komunitas yang sama sangat mempengaruhi perilaku para remaja. Hal ini dapat dikembangkan melalui pemahaman keagamaan yang berkelanjutan. Salah satu cara untuk memperkuat pengalaman keagamaan adalah melalui partisipasi dalam kegiatan organisasi. Organisasi-organisasi ini, seperti organisasi pemuda masjid yang dikenal dengan sebutan *risma*, berperan penting dalam mengurangi perilaku negatif di kalangan remaja dan meningkatkan kualitas perilaku mereka.

Teori peran menjelaskan konsep "peran" yang berasal dari dunia teater, di mana seorang aktor harus memainkan karakter tertentu dan bertindak sesuai dengan sifat tokoh tersebut. Posisi aktor dalam teater ini kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, karena keduanya memiliki kesamaan dalam hal kedudukan dan perilaku yang diharapkan sesuai dengan peran sosialnya. Dengan demikian, teori peran menekankan bahwa individu dalam masyarakat menjalankan peran sosial tertentu yang diatur oleh harapan dan norma sosial, mirip seperti aktor yang mengikuti naskah dan Arahan dalam sebuah pertunjukan. (Sarwono, 2015)

Sifat religius dan kecenderungan dalam kehidupan beragama sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu. Potensi keagamaan yang dimiliki setiap anak perlu

dikembangkan oleh orang tua melalui proses pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Hal ini penting agar nilai-nilai agama dapat tumbuh dan membentuk karakter anak sejak dini.

Perubahan perilaku pada anak-anak dipengaruhi oleh usia, aktivitas, kebiasaan, serta pengalaman yang mereka peroleh dari diri sendiri dan lingkungan sekitar. Hal ini membentuk sikap yang kuat untuk menggali dan memahami ajaran agama. Latar belakang ajaran agama mencakup kehidupan keagamaan para pemuda, sifat manusia, dan konsep takdir. Dari sudut pandang sosial, seseorang menjalani kehidupannya melalui keyakinan agamanya.

Hubungan yang bermanfaat bagi orang lain melibatkan upaya untuk menjamin komitmen dan menghubungkan individu satu sama lain secara luas. Bagi banyak orang, agama menjadi landasan utama dalam membentuk filosofi hidup mereka. Pubertas merupakan masa di mana terjadi peningkatan perkembangan yang dialami oleh hampir semua individu. Periode ini sering disebut sebagai masa transisi, karena terjadi perubahan signifikan dan belum sepenuhnya stabil pada remaja yang mengalaminya. Perubahan tersebut meliputi aspek fisik dan mental, yang berdampak pada perilaku remaja. Masa pubertas juga membawa risiko dalam berbagai bidang, seperti fisik, emosional, sosial, dan pribadi.

Menurut Erik Erikson, masa remaja adalah tahap kedelapan dalam perkembangan manusia, yang dikenal sebagai krisis identitas versus kebingungan peran. Pada fase ini, remaja cenderung fokus pada penampilan fisik dan bentuk tubuh mereka, sekaligus berusaha menemukan identitas diri. Tahap ini penyelesaian konflik internal terkait identitas dan upaya untuk mandiri dari keluarga. (Potter & Perry, 2009).

Banyak agama memandang pubertas sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Beberapa komunitas agama melihat masa remaja sebagai saat kesadaran diri mulai tumbuh, di mana iman, penampilan, dan tanggung jawab mulai menjadi milik pribadi. Dalam beberapa kelompok agama, masa remaja dianggap sebagai periode di mana seseorang mulai dewasa dibandingkan dengan masa kanak-kanak, serta siap untuk lebih aktif terlibat dalam kehidupan beragama..

Kegiatan keagamaan memegang peranan penting bagi setiap individu agar tidak menjadi makhluk primitif, yaitu orang yang kurang memahami ilmu agama dan menjauh dari nilai-nilai akhlak yang baik. Selain itu, kegiatan keagamaan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengisi serta meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara bermakna dan sejahtera. (Pelani, 2018)

Masjid merupakan salah satu lembaga keagamaan terbesar di kalangan komunitas Muslim dan tersebar di seluruh wilayah negara. Keberadaan masjid di suatu lingkungan menjadi simbol identitas bagi komunitas Muslim di daerah tersebut. Semangat umat Islam untuk membangun masjid tetap kuat, bahkan di tengah krisis

ekonomi dan tantangan seperti kenaikan harga bahan bakar yang berdampak pada meningkatnya biaya hidup masyarakat.

Masjid berperan sebagai Bait al-Maal, yaitu lembaga yang menerima dana zakat, infaq, dan sedekah, kemudian mengelola dan menyalurkannya sesuai dengan aturan dan kepercayaan yang diberikan. (Ismanto, 2015). Masjid berperan sebagai pusat aktivitas sosial dalam komunitas Muslim. Di Desa Batanga, masjid memiliki peran penting terutama bagi para pemuda, menjadi tempat yang tidak hanya untuk ibadah tetapi juga untuk berbagai kegiatan sosial dan pendidikan. Pengaruh lingkungan masjid terhadap keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial ini juga terkait erat dengan hak-hak konstitusional yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, yang mendukung kebebasan beragama dan berorganisasi. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga wadah pengembangan sosial dan pemberdayaan masyarakat, khususnya generasi muda.

Dengan demikian, moderasi beragama menjadi strategi penting untuk memelihara keharmonisan bangsa, memastikan warga seluruh negara dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghargai, dan bersinergi demi kemajuan bersama. (Nisar, 2022)

Karena umat Islam terus berusaha mengembangkan diri secara fisik dan mental, masjid tetap menjadi bagian penting dalam masyarakat serta memberikan pengaruh positif dalam menegakkan kebenaran. Masjid berfungsi sebagai tempat memelihara dan memperkuat pengabdian kepada Allah SWT. (Ayub, 1996)

Nilai-nilai, baik yang disadari maupun tidak, terbentuk dan berkembang melalui proses interaksi sosial seiring waktu. Nilai-nilai tersebut sering kali tersimpan dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Menurut Hatch, nilai adalah prinsip sosial, tujuan, dan standar yang digunakan dalam suatu budaya untuk mencapai nilai-nilai yang bersifat intrinsik. Contohnya meliputi nilai kepatuhan, kesetiaan, penghormatan terhadap leluhur, serta nilai sejarah. Salah satu karakteristik utama suatu budaya adalah keberadaan nilai, norma, dan keyakinan yang menjadi pedoman bagi masyarakat. (Rachman, 2019)

Selain itu, dalam ranah kegiatan sosial, keterlibatan remaja dalam aktivitas di masjid sejalan dengan semangat Pasal 27 UUD 1945 yang menjamin hak setiap warga negara untuk ikut serta dalam kehidupan sosial dan politik. Partisipasi remaja dalam berbagai kegiatan sosial di masjid, seperti penggalangan dana, bakti sosial, dan kegiatan kebersamaan lainnya, juga mendukung nilai-nilai persatuan, kesetaraan, dan keadilan yang terkandung dalam Pancasila, sekaligus memperkuat rasa kepedulian sosial mereka.

Lingkungan sosial merupakan faktor utama yang memengaruhi tindakan individu maupun kelompok serta dapat memicu perubahan perilaku pada setiap orang. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaan yang kemudian tercermin dalam perilaku

sehari-hari. Lingkungan sosial yang positif, seperti keluarga yang harmonis dan lingkungan yang mendukung, cenderung mendorong perilaku yang baik dan disiplin. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat menyebabkan perilaku negatif atau penyimpangan. Oleh karena itu, lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan dan perubahan perilaku individu maupun kelompok. (Sapara, 2020).

Sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif seperti perkotaan yang padat dan bising dapat menghambat remaja dalam menjalankan ibadah dengan khushyuk. (Brown, 2024). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pemuda dalam kegiatan masjid, serta bagaimana lingkungan masjid dapat meningkatkan partisipasi dalam kegiatan sosial. Hal ini mempertimbangkan pentingnya peran masjid dalam membentuk pola pikir dan perilaku remaja. Dalam konteks ini, kawasan di sekitar masjid tidak hanya diartikan sebagai lokasi fisik, tetapi juga mencakup suasana spiritual, sosial, dan terorganisir yang ada di dalamnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah salah satu pendekatan dalam metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, perilaku, atau kondisi sosial secara sistematis, faktual, dan akurat. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh langsung dari pengalaman, pandangan, serta interaksi dengan subjek penelitian. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam (*indepth Understanding*) terhadap realitas sebagaimana sosial adanya, tanpa melakukan manipulasi variabel atau menguji hipotesis seperti pada penelitian kuantitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti tidak hanya mencatat kejadian, tetapi juga berusaha menangkap makna di balik tindakan, interaksi, dan pengalaman para partisipan dalam konteks kehidupan mereka. Penelitian ini sangat memperhatikan konteks sosial dan budaya, karena perilaku manusia dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Rencana Waktu Penelitian Jadwal penelitian ini akan berlangsung selama 3 bulan, mulai dari bulan Maret hingga Mei 2025. Jadwal penelitian ini meliputi:

1. Tahap persiapan (1 bulan), Penyusunan proposal, pengumpulan data sekunder, dan persiapan instrumen penelitian.
2. Tahap pengumpulan data (1 bulan), Penyebaran kuesioner dan observasi di lapangan.
3. Tahap analisis data (1 bulan), Pengolahan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Jadwal penelitian ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kendala yang mungkin dihadapi selama proses penelitian.

A. Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada masjid masyarakat dan para remaja di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016:85), purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan khusus. Peneliti memilih purposive sampling karena dalam proses pemilihan sampel, peneliti menetapkan sampel yang relevan dengan tujuan penelitian. Ciri utama dari teknik ini adalah pemilihan anggota sampel secara khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

1. Populasi dan Sampel

Populasi, Remaja yang tinggal di Desa Batetangnga dan terlibat dalam kegiatan di masjid. Sampel, Menentukan sampel remaja yang terlibat dalam kegiatan masjid. Jumlah sampel dapat ditentukan menggunakan teknik pengambilan sampel acak (random sampling) atau purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu.

2. Kriteria Sampel

Remaja berusia 13–19 tahun yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang diadakan oleh masjid.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut

1. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara verbal yang kemudian dijawab secara langsung oleh responden. Salah satu karakteristik utama wawancara adalah adanya interaksi tatap muka secara langsung antara pewawancara dan narasumber. (interviewe) (Maolini, 2015:83).

Bentuk wawancara yang diterapkan adalah “semi terstruktur”. Pada metode ini, wawancara terlebih dahulu mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah disusun secara sistematis, kemudian setiap pertanyaan diperdalam dengan menggali informasi tambahan secara rinci. Dengan cara tersebut, jawaban yang diperoleh dapat mencakup seluruh variabel yang diteliti dengan penjelasan yang lengkap dan mendetail. (Suharsimi, 2012).

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan bahan tertulis seperti arsip, buku, serta dokumen yang memuat pendapat, teori, aturan, atau hukum yang berkaitan dengan topik penelitian. Rachman (1999:96).

C. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (dikutip dalam Moleong, 2018:103), analisis data adalah suatu proses untuk menyusun data secara sistematis dengan mengelompokkannya ke dalam pola, kategori, serta unit-unit uraian dasar.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis induktif, di mana kesimpulan ditarik dari fakta dan kejadian spesifik untuk kemudian digeneralisasi. Proses analisis data dilakukan dengan menyajikan temuan dalam bentuk deskriptif. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data meliputi:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, di fokuskan pada hal-hal yang penting.

2. Penyajian data

Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan isu utama dan disusun dalam bentuk matriks, sehingga mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola hubungan antar data.

3. Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan tahapan lanjutan setelah proses reduksi dan penyajian data. Data yang telah direduksi dan disusun secara sistematis akan menghasilkan kesimpulan sementara. Kesimpulan tersebut akan semakin jelas dan kuat seiring dengan tahapan analisis berikutnya. Selain itu, kesimpulan sementara ini perlu dilakukan verifikasi untuk memastikan keakuratannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Batetangnga terletak di Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Desa ini dikenal sebagai desa terluas di antara enam desa di Kecamatan Binuang, dengan luas wilayah mencapai 49 km².

A. Hasil wawancara Remaja masjid

Seperti yang di jelaskan oleh sodara fadlan selaku sekretaris remaja masjid sebagai berikut:

“...Ada beberapa fasilitas masjid yang tersedia seperti prasarana yang di sediakan didalam maupun diluar masjid untuk mendukung kegiatan ibadah dan sosial umat islam fasilitas ini meliputi. Tempat ibadah yang Nyman, area wudu yang terpisah antara laki-laki dan Perempuan, tempat parkir yang luas, ruang untuk kegiatan keagamaan seperti pengajian ataupun marawis, serta tenda untuk acara besar contohnya perlombaan zulqur’an.” (wawancara 20 Maret 2025)

HalS ini di perkuat degan pernyataan yang di sampaikan oleh najib sumadi selaku ketua remaja masjid sebagai berikut:

“...Fasilitas masjid sangat mendukung kegiatan remaja masjid maka dari itu fasilitas yang di sediakan di lingkungan masjid dimaksimalkan oleh remaja masjid demi kelancaran kegiatan remaja masjid contohnya ruangan yang di gunakan oleh remaja masjid sebagai tempat perlombaan marawis yang menjadi salah satu kegiatan seni tradisional islam dan tenda yang di

gunakan untuk menampung peserta dan penonton yang hadir.” (Wawancara 20 Maret 2025).

Hal ini juga di sampaikan oleh Salah satu Anggota remaja masjid oleh rajab juga menyampaikan:

“...Fasilitas masjid saat ini masih sangat baik dan sangat layak di gunakan karna terawat dengan baik oleh pengurus masjid dan remaja masjid.” (Wawancara 20 Maret 2025)

B. Hasil wawancara Masyarakat Desa Penanian Sebagaimana yang di utarakan oleh Bapa Abdul Hamid:

“...Menurut saya fasilitas masjid di lingkungan ini sangat terawat sehingga sangat mendukung kegiatan masjid karna adanya rasa tanggung jawab ketika selesai menggukan fasilitas yang disediakan oleh masjid sehingga fasilitas yang ada di masjid sangat terjaga kualitasnya.” (Wawancara 20 Maret 2025)

ibu nur buhana juga mengatakan bahwa:

“...Sejauh ini fasilitas yang telah di sediakan masjid sangaat dimanfaatkan oleh remaja masjid sehingga kegiatan yang melibatkan remaja masjid berjalan lancar.” (Wawancara 20 Maret 2025).

C. Hasil wawancara Tarkim Masjid Babussalam Bapak Burhan menjelaskan bahwa kegiatan sosial yang dijalankan oleh remaja masjid memberikan pengaruh positif yang signifikan, tidak hanya untuk masyarakat secara umum, tetapi juga khususnya bagi anak-anak dan para remaja. Sedikit demi sedikit perubahan sosial mulai terlihat, anak dan remaja mulai bisa untuk lebih menghargai dan menghormati orang yang lebih tua berkat kegiatan ini.”

(Wawancara 21 Maret 2025)

4. SIMPULAN

Kehadiran fasilitas masjid, khususnya kamar multiguna, memiliki fungsi yang sangat strategis ketika melakukan kegiatan pelatihan dan pelatihan karakter untuk kaum muda. Ruang ini digunakan tidak hanya sebagai titik pertemuan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran informal yang mencakup berbagai kegiatan positif seperti pelatihan kepemimpinan, diskusi agama, keterampilan dan kegiatan sosial. Sehubungan dengan struktur karakter, kegiatan kegiatan ini dapat menyampaikan nilai-nilai mulia seperti integritas, kerja sama, integritas, tanggung jawab, dan empati sosial. Remaja masjid yang bekerja dalam berbagai kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam etika dan aspek-aspek lain di dunia, menunjukkan pengalaman Organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ayub, M. E., et al. (1996). *Manajemen masjid*. Gema Insani Press.

Brown, P. M. (2024). Efek mediasi-moderasi religiusitas pada hubungan antara pengalaman buruk di masa kecil dan kepuasan pernikahan pada pasangan Afrika-Amerika.

Ismanto, K. (2015). Pengelolaan baitul maal pada baitul maal wa tamwil (BMT) di Kota Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 12(1), 24–38.

Nisar, M., & Ismail, M. (2022). Pemahaman moderasi beragama dan sikap mahasiswa terhadap intoleransi sosial. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 5(1), 78–87.

Pelani, H., Rama, B., & Naro, W. (2018). Kegiatan keagamaan sebagai pilar perbaikan perilaku narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(3), 444–458.

Rachman, M. A. (2019). Nilai, norma, dan keyakinan remaja dalam menyebarkan informasi sehari-hari di media sosial. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 4(1), 68–83.

Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan' Amma Kabupaten Kepulauan Talaud. *HOLISTIK: Jurnal Sosial dan Budaya*.

Sarwono, S. W. (2015). *Teori-teori psikologi sosial*. Rajawali Pers.

Suherman, E. (2012). *Manajemen masjid*. Alfabeta.

Syarnubi, S., Fauzi, M., Anggara, B., Fahiroh, S., Mulya, A. N., Ramelia, D., et al. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. In *International Education Conference (IEC) FITK* (Vol. 1, No. 1, pp. 112–117).

Zulmaron, Z., Noupal, M., & Aliyah, S. (2017). Peran sosial keagamaan remaja masjid di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang. *Jurnal Studi Agama*, 1(1), 41–54.